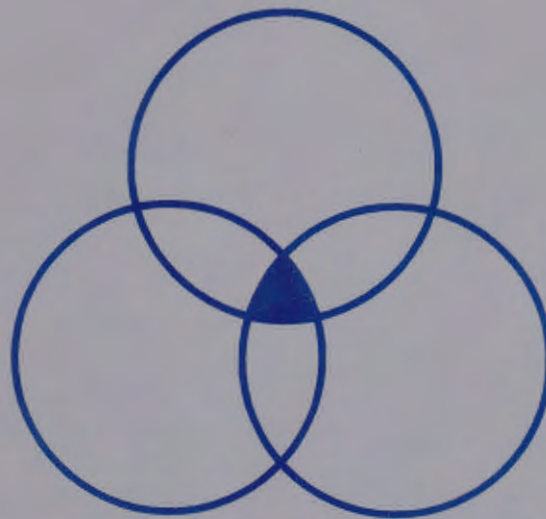


Vol 1 No.2 Mei 2000

ISSN : 1411 - 5352

**JURNAL**  
**ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**



Diterbitkan oleh :

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JEMBER

Bekerjasama dengan :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL KABUPATEN JEMBER

## **Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial**

Terbit 4 bulan sekali pada Januari, Mei dan September. Memuat artikel ilmiah hasil penelitian, kajian konseptual / analisis kritis dan resensi buku bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

Ketua Penyunting	: Suranto
Wakil Ketua	: Sukidin
Penyunting Pelaksana	: Dwi Suparno Sri Kantun Bambang Hari Purnomo Sumardi Djupriyanto
Penyunting Ahli	: Simanhadi Widyaprakosa (Unej) Tjuk Wirawan (Unej) Agus Suman (Unibraw) Suhartono (UGM) Suyanto (UNY) Mutrofin (LSM)
Pelaksana Tata Usaha	: Sutrisno Djaja Sri Handayani Nurul Umamah Imam Syafii Endang Saptaning Hari Mohamad Yasin

Alamat : Kampus Universitas Jember Jl. Kalimantan 1/2 Jember  
Telp / Fax : (0331) 334988  
E - mail : [JIPSJBR@mailcity.com](mailto:JIPSJBR@mailcity.com)  
Rek Bank : Suranto No. 030.000541188.920 BNI 46 Cabang Jember

---

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (JIPS) diterbitkan pertama kali pada Januari 2000 sebagai hasil kerjasama Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember dengan Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Jember.

---

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (JIPS) menerima artikel dari para pakar tenaga kependidikan, dan pengamat ilmu-ilmu sosial dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Persyaratan pemuatan naskah lihat cover belakang bagian dalam.

---

Dilema Pemilu 1999 Transisi Menuju Sistem Multi Partai <i>Sumarjono</i>	71
Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnis Cina <i>Sukidin/Tohirin</i>	86
Perkembangan Huruf Jawa <i>Sumarno</i>	102
Kewirakoperasian <i>Joko Widodo</i>	111
Perubahan Kekuasaan dan Petani Subsistensi <i>Sugiyanto</i>	120
Penyelenggaraan Sistem Ganda Dalam Menyiapkan Tenaga Trampil Berkaitan dengan <i>Link and Match</i> <i>Sutrisno Djaja</i>	138
Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah <i>Senda Ike L</i>	147
✓ Resensi Buku (Spiral Kekerasan) <i>Mutrofin</i>	160



## RESENSI BUKU

Judul Buku : Spiral Kekerasan  
Penulis : Dom Helder Camara  
Penerjemah : Komunitas Apiru  
Tebal : xxv + 88 halaman  
Penerbit : Insist & Pustaka Pelajar,  
Yogyakarta  
Edisi : Maret 2000

### AKAR KEKERASAN SOSIAL

#### Mutrofin

Sepanjang tiga tahun terakhir sejak sebelum Pemilu 1997 dan kerusuhan 14-15 Mei 1998, kekerasan sosial dan politik marak di seluruh Tanah Air. Pemicunya pun bermacam-macam; mulai dari ketegangan demonstrasi, kelangkaan Sembako, kenaikan harga BBM, kesulitan pupuk, kecelakaan lalu lintas, saling ejek antarpendukung Parpol, isu santet dan racun *cekek*, kriminalitas, hingga isu separatisme dan SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Kekerasan, baik yang dilakukan oleh negara maupun yang dilakukan oleh masyarakat sama buruknya dengan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga (*marital rape*). Mengingat kompleksitas problematika yang dihadapi bangsa Indonesia, sejauh ini tidak banyak yang bisa disumbangkan oleh kalangan ilmuwan sosial dalam mengatasi kekerasan tersebut. Apalagi diketahui, era transisi menuju demokratik di manapun selalu menimbulkan kejutan-kejutan bahkan paradoks.

---

*Mutrofin adalah Staf Pengajar Program Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember, dan beliau juga aktivis LSM*

Berdasarkan perspektif akademik, sebenarnya tidak sulit menjelaskan apa sebenarnya yang menjadi akar dari kekerasan sosial dan politik tersebut meskipun diperlukan studi komprehensif lebih lanjut guna mendapatkan evidensinya secara empirik. Sebut misalnya teori agregat psikologi Robert Ted Gurr (1970) sebagaimana dituangkannya dalam *Why Men Rebel?*; teori konflik politik Charles Tilly (1978) seperti diungkapkannya dalam *From Mobilization to Revolution*; teori konsensus sistem/nilai sebagaimana diutarakan Chalmers Johnson (1966) dalam *Revolutionary Change*; teori perbandingan sejarah seperti dijelaskan Theda Skocpol (1991) dalam *States and Social Revolution: A Comparative Analysis of France, Russia, and China*; teori anatomi destruksi manusia seperti dikemukakan Erich Fromm (2000) dalam *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, dan lain-lain.

Dari berbagai teori tersebut, paling sedikit ada tiga peta gagasan kekerasan, yakni gagasan psikologis yang menempatkan kekerasan sebagai problematika atau bias yang bersumber dari wilayah mental manusia; gagasan komunitarian yang mencermati kekerasan sebagai bagian dari mekanisme internal suatu komunitas dan berperan dalam reproduksi subkultur tertentu; dan gagasan "politik kekerasan" yang menekankan peran negara selaku institusi sah pemegang hak represi sebagai sumber atau biang keladi kekerasan. Teori spiral kekerasan sebagaimana dideskripsikan Camara dalam buku yang aslinya berjudul *Spiral of Violence* (1971, London: Sheed & Ward) ini dapat disejajarkan dengan teori kekerasan struktural seperti dikemukakan Johan Galtung (1975) dalam *Violence, Peace and Peace Research* (Copenhagen: Christian Ejlertsen), tentu saja dengan segala kelemahan dan kelebihan masing-masing agaknya termasuk dalam gagasan ketiga. Jika teori Galtung lebih bersifat deduktif - analitik sehingga terkesan berat dimengerti, maka teori Camara lebih bersifat induktif - analitik sehingga sederhana dan mudah dipahami. Tapi barangkali, teori Camara ini lebih tepat disejajarkan dengan teori Danilo Dolci (1965, *A New World in the Making*. London: MacGibbon) tentang kekerasan fisik dan struktural mengingat keduanya sama-sama berangkat dari pengalaman sebagai pejuang reformasi sosial.

Dom Helder Camara yang lahir di Fortalesa, Ceara, Brazil, kerap kali disejajarkan dengan Gandhi dan Marthin Luther King. Ia tidak hanya seorang pemimpin agama, pekerja sosial dan pejuang



HAM; melainkan juga seorang intelektual antikekerasan. Kendati politik antikekerasannya berbeda dengan Gandhi, Camara agaknya masih "memahami" kekerasan itu sendiri sebagai bagian dari perlawanan atau penyelamatan. Suatu ketika Camara mengatakan, "Saya menghormati mereka setelah mempertimbangkannya, telah memilih dan akan memilih kekerasan."

Dalam buku ini, Camara menjelaskan bekerjanya tiga bentuk kekerasan yang bersifat personal, institusional, dan struktural yang saling kait mengkait satu dengan lainnya sehingga kemunculan kekerasan yang satu disusul dan menyebabkan kekerasan lainnya. Kekerasan menurut Camara merupakan realitas multidimensional. Kekerasan paling mendasar dan merupakan sumber utama kekerasan adalah **ketidakadilan**. Dom Helder Camara menyebut kekerasan jenis ini sebagai kekerasan nomor 1. "Cermatilah kasus-kasus ketidakadilan di Dunia Ketiga, dalam relasi-relasi antara Dunia Pertama dengan Dunia Ketiga. Akan anda temukan bahwa di manapun, kasus-kasus ketidakadilan itu adalah sebetulnya kekerasan. Dapat dan harus dikatakan bahwa di manapun, ketidakadilan adalah sebuah kekerasan mendasar (*basic*), kekerasan no. 1 (*violence no.1*)" (halaman 31).

Kekerasan yang dimapankan ini, yakni kekerasan nomor satu - kata Camara - memancing kekerasan nomor 2 berupa **pemberontakan**, entah dari kaum tertindas sendiri atau dari kaum muda, yang dengan kuat diarahkan untuk memenangkan dunia yang lebih adil dan manusiawi. Tentu saja dalam kekerasan nomor 2 ini terdapat variasi, perbedaan tingkatan dan nuansa dari benua ke benua, dari negara ke negara dan dari kota ke kota. Tetapi pada umumnya di Dunia Ketiga dewasa ini mata kaum tertindas sudah mulai terbuka. Kaum penguasa dan kaum yang diuntungkan (*previledged*) diingatkan oleh kehadiran orang-orang baru yang lantas mereka sebut sebagai "elemen subversif", "agitator" bahkan "komunis" (halaman 32-33).

Ketika konflik sampai ke jalan-jalan, ketika kekerasan no. 2 mencoba melawan kekerasan no.1, para penguasa memandang dirinya wajib menjaga atau memulihkan ketertiban umum, sekalipun itu berarti dipakainya **kekuatan represi**, inilah kekerasan no.3. Seringkali penguasa bertindak lebih jauh lagi, dan hal ini menjadi semakin umum: untuk memperoleh informasi yang barangkali sungguh penting untuk keamanan publik, logika kekerasan

menyebabkan mereka memakai penyiksaan fisik dan moral, seolah-olah informasi yang didapat melalui penyiksaan tidak penting untuk diperhatikan (halaman 36-37) (bandingkan dengan kasus di-Indonesia, yakni ketika aparat keamanan menembaki mahasiswa dalam kasus Trisakti, Semanggi I dan II, serta penculikan aktivis Pius Lustrilanang, dan kawan-kawan).

Bekerjanya tiga jenis kekerasan itu menyerupai spiral, karena itu Camara menyebutnya dengan Spiral Kekerasan. Namun Camara menyadari bahwa kekerasan bukanlah jawaban yang sesungguhnya atas kekerasan, sebab jika kekerasan dihadapi dengan kekerasan, maka dunia akan jatuh ke dalam spiral kekerasan. Satu-satunya jawaban yang benar atas kekerasan adalah **keberanian untuk menatap ketidakadilan yang diciptakan oleh kekerasan nomor 1**. Itulah sebabnya di akhir buku ini Camara menguraikan tentang gerakan tanpa kekerasan yang tidak terbatas sebagai aksi propaganda, melainkan juga sebagai aksi langsung dalam bentuk pemberdayaan (*empowerment*) di tingkat komunitas, masyarakat nasional dan global guna menentang segala bentuk ketidakadilan lokal, regional, nasional maupun global. Baik di kalangan *grass roots*; di kalangan kelas menengah seperti kalangan gereja dan komunitas agama lain, intelektual, LSM dan praktisi pembangunan; serta di kalangan atas seperti para elit penguasa, meski harus menerima risiko pahit diteror, diisolasi dan ditangkap. Baik melalui *Action for Justice and Peace* (AJP) maupun melalui *Movement for Basic Education* (*Movemento Educacao de Base/MEB*).

Sebagai seorang strukturalis yang pernah menjadi Uskup Agung Olinda dan Recife, Brazil, Dom Helder Camara benar-benar "ditakuti" dunia, terutama yang dengan sadar menciptakan ketidakadilan dalam segala bentuknya. Seruannya yang sangat populer "Tataplah peta dan hitunglah jumlah negara yang berada dalam genggamannya militer. Maka kesimpulan yang tak bisa dielakkan adalah bahwa terdapat ancaman nyata meningkatnya kekerasan, jatuhnya dunia ini ke dalam spiral kekerasan." benar-benar terbukti. Indonesia dan Yugoslavia adalah contoh mutakhir tentang hal itu.